

KEPEMIMPINAN WANITA SEBAGAI GERAKAN EMANSIPASI BERBASIS GENDER AWARENESS DI PONDOK PESANTREN

BAHRUL ULUM
Universitas Nurul Jadid
Email: sanglaut@gmail.com

Najmah Fairuz
Universitas Nurul Jadid
Email: najmahfairuzz@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk membangkitkan kobaran kiprah wanita sebagai pemimpin ummat. karena disadari sebagai kaum hawa, memiliki batasan tertentu untuk dapat tampil dimuka umum. Objek yang di kaji ialah ulama wanita pesantren "*Bu Nyai*" mengingat Bu Nyai adalah sosok yang memiliki kewibawaan tinggi dan menjadi *leader* dalam lingkup pesantren. Metode yang disuguhkan menggunakan jenis pendekatan *deskriptif interpretatif* dengan teknik pengambilan data observasi dan wawancara. Teknik Analisisnya menggunakan analisis isi. Hasil Menunjukkan bahwa peran kepemimpinan Bu Nyai di pesantren sebagai bentuk dari emansipasi wanita dalam pembentukan relevansi kesetaraan gender di pondok pesantren, Di satu sisi merupakan salah satu embrio tampilnya ulama perempuan, di sisi lain memperlihatkan adanya berbagai faktor yang mempengaruhi dinamika kepemimpinan pesantren. Secara eksternal, kepemimpinan ulama perempuan muncul karena desakan modernisasi yang menimbulkan kesadaran di kalangan pesantren antara lain mengenai demokrasi, hak-hak asasi manusia dan emansipasi wanita atau feminisme. Ulama wanita dalam pesantren memiliki tiga dimensi utama yakni: pertama, kepemimpinan yang memiliki wibawa yang tinggi, yakni menjadi *uswah* bagi orang lain. *Kedua, motivator of inspiration* yakni, sebagai motivator yang dapat menginspirasi orang lain. *Ketiga, intellectual stimulation*, yakni pewaris intelektual cendekiawan yang mentransfer ilmu-ilmu agama kepada orang lain sekaligus sebagai *received of knowledge* dari orang lain. Sehingga pada saat itulah terbentuknya *leader of college* yang partisipan terhadap perkembangan zaman.

Kata Kunci: Emansipasi Wanita, Kepemimpinan, pesantren

PENDAHULUAN

Persoalan mengenai gender merupakan hal yang menarik untuk dikaji. Dalam literatur Ilmiah Barat Lisa Mc Donald dalam tulisannya "*Feminism and Socialism :Putting The Pieces Together*" mengatakan bahwa paradigma mengenai wanita, sering kali dikaitkan dengan konsep ter subordinasi (terbawahkan) sehingga dogma perempuan berada di posisi tingkatan paling bawah dibanding pria. Dalam hal faktor produksi, wanita dianggap sebagai individu dengan produktivitas lebih *minus* dibanding pria.¹ Wanita dijustifikasi dan diklaim sebagai organisme reproduksi yang lebih cocok dalam peran domestik, sementara pria dijustifikasi dan diklaim sebagai organisme reproduksi yang cocok dalam mengambil peran public, sehingga dalam kasus ini muncullah paham pria yang mendominasi dalam kegiatan sosial kemasyarakatan (*male dominated society*).

Emansipasi wanita diartikan sebagai bentuk pelepasan kaum wanita dari posisi strata yang rendah, serta pegekangan batasan hukum untuk aktualisasi diri.² Emansipasi wanita juga diartikan sebagai *tahrir al-marah* yakni persamaan perlakuan dan persamaan derajat antara pria dan wanita, sehingga mereka sama kedudukannya dihadapan manusia lainnya dan sang Khaliq.³ Sementara itu, Ma'ani mengatakan Emansipasi wanita merupakan sejumlah kegiatan untuk mendapatkan perlakuan terhadap hak politik dan kesetaraan derajat secara spesifik.⁴

Nazaruddin Umar mengatakan bahwa terdapat suatu pendekatan bahwa keyakinan/ agama merupakan pemberi justifikasi terhadap kultur patriarkhi, menurut anggapan kaum yahudi dan kristiani.⁵ Dalam hal ini Marxisme mengatakan bahwa kegiatan penindasan yang dilakukan atas kaum

¹ Aris Try and Andreas Putra, "Peran Gender Dalam Pendidikan Islam" III, no. 2 (2014): 327-43, <https://doi.org/10.14421/jpi.2014.32.325-343>.

² Dawam Mahfud et al., "RELEVANSI PEMIKIRAN FEMINIS MUSLIM" 11, no. 1 (2015): 95-110.

³ Hasnani Siri, "Gender Dalam Perspektif Islam," *Al-Maiyyah* 7, no. 2 (2014): 232-51.

⁴ Zainal Abidin, "KESETARAAN GENDER DAN EMANSIPASI PEREMPUAN," *Tarbawiyah* 12, no. 1 (2015): 1-18.

⁵ Siti Ma'rifah, "Pesantren Sebagai Habitus Peradaban Islam" 9, no. 2 (2015): 347-66.

wanita merupakan perbuatan yang membawa keuntungan. Alasan tersebut didukung oleh beberapa argumentasi yang mentikberatkan terhadap diskriminasi kepada kaum hawa. *Pertama*, eksploitasi wanita rumah tangga akan meningkatkan taraf produksi laki-laki dalam pekerjaannya di pabrik-pabrik ataupun perusahaan. Peran wanita dalam rumah tangga hanya sebagai pemuas nafsu birahi pria tanpa memiliki peran yang *urgent*. *Kedua*, wanita yang terlibat dalam peran produksi memiliki partisipasi sebagai buruh murah, dengan memeras habis tenaga wanita sehingga dapat menekankan biaya terhadap produksi, dan *feedback-nya* perusahaan lebih diuntungkan. *Ketiga*, masuknya wanita sebagai buruh murah dapat mensirkulasi buruh-buruh cadangan sehingga akan memperkuat kekuatan perusahaan serta menimbulkan terancamnya solidaritas kaum buruh.⁶ Dalam kasus tersebut kedudukan wanita dalam perspektif barat terdiskriminasi karena disebabkan oleh dogma-dogma mereka yang keras, sehingga wanita hanya diklaim sebagai organisme tersubordinasi.

Dalam konteks historis, wacana tentang emansipasi wanita menjadi sorotan kalangan umum serta menjadi wacana sentral para ilmuwan fiminisme yang ditandai dengan persepsi wanita pada masa pra-islam.⁷ Selain itu emansipasi wanita juga mewarnai kehidupan pra-kemerdekaan yang dipelopori oleh ibu R.A Kartini sehingga implikasinya wanita dan pria merupakan makhluk tuhan YME yang memiliki kesetaran gender. Dalam beberapa literatur barat kuno dalam paham bangsa yunani dan bangsa rowawi kuno mengenai paradigma mengenai perbedaan peranan wanita dan pria dan menjadi wacana diskursus dikalangan filosof eropa pada era klasik dan kajian pemikiran filsafat barat. Selain itu, tokoh filsafat yunani kuno

⁶ Syahrul Amar and Di Indonesia, "PERJUANGAN GENDER DALAM KAJIAN SEJARAH WANITA INDONESIA PADA ABAD XIX," *Fajar Historia* 1, no. 2 (2017): 106–19.

⁷ Hj. Fitriyati, "Emansipasi Wanita.pdf," *An-Nisa* iv, no. 2 (2013): 20–89.

Aristoteles dan Plato berargumen faktor pembeda pria dan wanita ialah faktor jenis kelamin.⁸

Jika ditilik dari peradaban zaman yang ada, tendensi wanita mampu berkontribusi dalam garis kepemimpinan. Hal tersebut disebabkan karena wanita mampu memberikan pengaruh besar terhadap moral bangsa, mampu mempengaruhi naluri manusia menjadi *more kindness*, dan mampu mengubah jalan logika *mindset* seseorang. Dalam konteks ini pula wanita mampu menjadi pemimpin transformasional yang dapat menginspirasi pengikutnya untuk mampu mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam kepemimpinannya, wanita biasanya lebih dikenal sebagai “*mother of motivator*” yang memiliki pandangan keibuan terhadap nasib bangsa yang mampu menggerakkan bangsa dengan perspektif qolbu bukan melalui perspektif logika.

Dalam pandangan islam posisi wanita sangat dijunjung tinggi bahkan dalam kedudukan yang sangat mulia. M. Sarbini menuturkan bahwa dalam islam tidak mengenal adanya suatu diskriminasi atau spesialisasi terhadap suatu komunitas tertentu tak terkecuali wanita.⁹ Dalam perspektif islam memberikan ruang terhadap wanita untuk memperoleh derajat yang tinggi dalam berbagai dimensi. Dalam hal ini ditegaskan melalui Q.S Al-Hujurat:13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ

لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ (13)

Artinya : Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia

⁸ Syaiful Islam and Universitas Nurul Jadid, “OASE SPIRITUAL PESANTREN DI NUSANTARA: STRATEGI MEMBANGUN EMOTIONAL SPIRITUAL QUOTIENT (ESQ) SANTRI,” *Jurnal Islam Nusantara* 2, no. 2 (2018): 245–68.

⁹ Saskia Wieringa, *Pasang Surut Gerakan Perempuan Indonesia*, 2010.

diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.

Ayat tersebut menjelaskan bahwasanya islam tidak mengenal perbedaan bahkan membeda-bedakan gender manusia, semua manusia disetarakan derajatnya oleh Allah, yang menjadi pembeda ialah derajat ketaqwaan manusia kepada Sang khalik. Dalam literatur sumber islam yakni Al-Qur'an dan Hadits berisikan tentang kedudukan manusia yang sama tanpa mengandung unsur perbedaan etnis (suku) Karena pada hakikatnya manusia memiliki ruang yang sama baik pria maupun wanita untuk menjadi khalifah dan abid.

Berdasarkan Penelitian yang dilakukan oleh beberapa peneliti mengenai konsep emansipasi kepemimpinan transformasional wanita, Ibi syatibi menyatakan kepemimpinan transformasional wanita memberikan pengaruh kontribusi yang besar di dalam lingkup pondok pesantren yang mayoritas didominasi oleh kaum adam. Tasmin tangngareng menyatakan bahwa emansipasi kepemimpinan transformasional wanita memiliki kedudukan yang kontekstual yang kuat dalam mengemban amanah ummat.¹⁰ Ismawardi menyatakan kepemimpinan wanita di Aceh memberikan pengaruh besar, karena kepemimpinan transformasional wanita aceh tegas, mampu, dan berani dalam menjalankan kepemimpinannya, sehingga terciptanya kondisi wilayah yang makmur.¹¹

Berdasarkan pemaparan diatas, penulis mencoba memaparkan lebih jauh mengenai kepemimpinan transformasional wanita dalam lingkup pesantren, karena secara substansi wanita memiliki pengaruh dan dedikasi yang besar terhadap pembentukan moral ummat, lebih-lebih kaum hawa. Dengan demikian kajian ini memberikan monumen dan khazanah keilmuan

¹⁰ Ibi Syatibi, "Kepemimpinan Perempuan Di Pesantren," *Al-Ahwal: Jurnal Hukum Keluarga Islam* 2, no. 1 (2016): 29-46.

¹¹ Yang Maha Kuasa, "Pesantren Tradisional Sebagai Basis Pembelajaran Nahwu Dan Sharaf Dengan Menggunakan Kitab Kuning," *Al-Ta'rib Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasa Araban* 6, no. 1 (2018): 19-25.

baru bahwa wanita juga dapat menduduki garis kepemimpinan dalam publik dan pesantren, sehingga terminimalisirnya pernyataan bias gender di kalangan pribumi. Tak hanya itu, dalam kajian ini pula akan dibahas bahwa kaum wanita mampu memberikan inspirasi yang fundamental terhadap kaum hawa lainnya untuk dapat tampil di muka umum dalam rangka memberikan perubahan yang lebih baik terhadap orang lain.

Konsep tentang Emansipasi wanita

Dalam wacana publik, hingga pada era ini mengindikasikan bahwa wanita masih mendapatkan porsi kedudukan nomor dua dalam sosial kemasyarakatan. Hal ini dapat dilihat melalui *habitu* l(kebiasaan), kultur sosial, pengekangan, doktrin-doktrin agama yang mengarahkan terhadap perampasan hak dan kewajiban wanita. menurut kultur Islam berpendapat bahwa wanita memiliki batasan tertentu dalam penyaluran hak dan kewajiban, sehingga wanita memiliki skala ruang yang minim dalam penyaluran eksistensi publik.

Istilah tentang Emansipasi berasal dari bahasa latin “emancipatio” maknanya pembebasan dari lingkup kekuasaan. Emansipasi wanita adalah wanita memperjuangkan hak dan kewajiban wanita dalam politik atau kesetaraan gender secara spesifik dalam kehidupan publik. Di Indonesia, paradigma mengenai Emansipasi wanita muncul dalam ikon yang dipelopori oleh R.A Kartini telah mencetuskan paham baru mengenai jalan terang yang mampu membawa komunitas wanita ke arah publik sehingga wanita mampu meraih cita-cita nasional. seperti sosok Ibu Sri Mulyani Indrawati Menteri Ekonomi Kabinet pemerintahan presiden yang berhasil memimpin parlemen pemerintahan di Jakarta., bahkan namanya pun dikenal sebagai ibu ekonom Indonesia dan sebelum itu beliau menjabat sebagai *Managing Director World Bank*. Ibu Mari Elka Pangestu wanita yang memiliki pengaruh di Indonesia, beliau menjabat sebagai Menteri Pariwisata dan Ekonomi sejak pemerintahan presiden Susilo Bambang Yudhoyono (SBY), beliau juga mendapat gelar *Doctor Honoris Causa* dari Australia National University

(ANU) hingga kini beliau menjabat sebagai ketua dari *Board of advisor Indonesian Services Dialogue Council (ISD)*. Ibu Susi Padjuastuti seorang sosok Menteri Perikanan dan Kelautan yang berhasil membuat banyak gebrakan besar di Indonesia, namanya pun diakui khalayak sebagai sosok Menteri Perikanan yang sukses dan memiliki maskapai tersendiri. Hal tersebut menunjukkan bahwa pergerakan R.A Kartini membuahkan hasil terhadap kontribusi wanita di Indonesia. dan mampu menobrak paham bias gender, sehingga kedudukan wanita setara dengan kaum pria dalam sosial kemasyarakatan dan politik.¹²

Pada tahun 1957 terselenggarakannya sidang umum PBB secara resmi dan perdana, hasil dari sidang umum PBB yakni dikeluarkannya resolusi mengenai partisipasi perempuan dalam konstruksional pembangunan berkelanjutan, dan disusul pada tahun 1963 resolusi perempuan yang secara legal diakui eksistensi wanita dalam konstruksional pembangunan sosial, ekonomi, dan pendidikan. Munculnya perjuangan wanita ditandai dengan kesadaran akan tertinggalnya peranan wanita dalam segala aspek kehidupan yang berbanding 1:90 dengan peranan pria. Adanya paradigma tersebut menciptakan kesadaran terhadap kaum wanita untuk dapat setara dengan pria, sehingga pada saat itulah dicetuskannya konsep emansipasi wanita melalui gerakan global yang dipelopori oleh kaum wanita dan berhasil mendeklarasikan pergerakan mereka pada badan ekonomi sosial PBB (ECOSOC) dengan akomodasi oleh pemerintah republik Indonesia melalui badan Komite Nasional Kedudukan Wanita Indonesia (KNKWI). Hingga pada akhirnya keadilan dan kesetaraan gender merupakan bagian dari penegakan prinsip-prinsip secara global. Negara Indonesia juga mencetuskan *Convention on the Elimination of All Forms of Discrimination against Women (CEDAW)* melalui perundang-undangan UU No. 7 Tahun 1984 tentang

¹² Elsa Hoerunnisa and Aceng Kosasih, "Strategi Pihak Pesantren Dalam Mengatasi Santri Yang Melakukan Perilaku Menyimpang," *Sosietas* 7, no. 1 (2017): 323–28.

Pengesahan Konvensi Penghapusan Segala bentuk Diskriminasi terhadap Perempuan.¹³

Dalam dunia barat menurut paham feminisme barat (sekuler) aktifis wanita yang merasa terdiskriminasi oleh ideologi gereja, mereka mengaku bahwa tidak mendapatkan porsi keadilan yang sebenarnya sehingga hal tersebut membawa dampak negatif terhadap cara pandang orang barat kepada kaum wanita. Hal tersebut terbukti pada abad pertengahan masehi wanita yang memiliki darah Eropa tidak mendapatkan kekayaan dan tidak dapat menjadi pewaris tahta. Dan yang lebih Ekstrim lagi para kaum suami di Jerman diperbolehkan menjual istrinya kepada para pria yang tidak bertanggung jawab, seorang ibu dilarang untuk mendidik anaknya kecuali mendapatkan izin suaminya. Sehingga mengakibatkan faktor trauma dan masalah psikologis terjangkit pada diri kaum wanita pada saat itu. Alih-alih faktor diatas maka muncullah istilah Emansipasi wanita dikalangan orang-orang barat dengan meneriakkan emansipasi wanita sebagai hak asasi manusia (HAM). Mereka beranggapan bahwa emansipasi wanita adalah hak wanita untuk memperoleh kebebasannya di muka umum untuk menyalurkan pendapatnya tanpa harus terkekang dengan situasi negara yang selalu mengekang hak dan kewajiban wanita Eropa.

Yusuf Al-Qardhawi dalam Muhammad Al-Arifin menyatakan tentang gambaran wanita pada zaman Rasulullah S.A.W. yang didalamnya tidak ada unsur kekangan dari pihak manapun Karena Rasulullah S.A.W. memandang sama antara kaum adam dan kaum hawa, yang menjadi faktor pembeda antara keduanya yakni sisi ketaqwaan kepada Sang Khaliq semata. Adapun uzlah / kebebasan yang di perbolehkan bagi kaum wanita pada saat itu ialah: 1). Kaum wanita memiliki peluang untuk pendidikan, pelajaran, dan *thalabul 'ilm*. Hal tersebut karena Rasulullah tidak mengekang wanita untuk berilmu yang sama halnya dengan kaum adam. 2). Kaum perempuan diperbolehkan untuk menghadiri majelis permusyawaratan di masjid untuk memutuskan

¹³ A B Ū Al-qâsim Al-qusyairî W and Muhammad Arifin, "Landasan Pendidikan Spiritual Abu Al-Qasim Al-Quyairi," *Miqot* 12, no. 2 (2017): 237-59.

perkara hukum yang berlaku di negara tersebut. Dalam hal ini, wanita diperbolehkan karena tendensi pemikiran wanita terpacu terhadap ketentraman zaman dari pada perpecahan zaman. 3).kaum perempuan dapat menyandang hak ekonomi. Sebagaimana zainab bin jahsy yang memiliki pekerjaan dan kegiatan ekonomi sehingga dapat meraup keuntungan pribadi dan dapat brsedekah. Berdasarkan alasan tersebut kegiatan emansipasi wanita.¹⁴

Keunikan kajian ini menurut penulis bahwa perbincangan mengenai emansipasi wanita selalu dihadapkan pada dua isu utama, yakni: pertama, banyak orang beranggapan bahwa kaum wanita dipandang tidak mampu untuk menjadi pemimpin, karena mayoritas kaum wanita lemah dan tidak mampu melawan secara fisik. Kedua, kaum wanita memiliki keterbatasan tertentu dalam memimpin mengingat kaum wanita secara legal oleh syari'at dipandang sebagai makhluk yang memiliki pesona tersendiri atau dikenal sebagai "aurat" bagi kaum laki-laki. Pada bagian pertama mengantarkan kita pada pengenalan tentang gender yang menyangkut tentang wanita mampu setara dengan laki-laki, yang mampu memimpin terhadap manusia lainnya. Pada bagian kedua, mengenalkan bahwa kaum wanita memiliki karakteristik tersendiri untuk mampu menjaga pesonanya dalam memimpin sehingga wanita dapat memiliki kebebasan untuk menjadi pemimpin.

Berdasarkan analisis diatas, maka peranan wanita sangat jelas memiliki andil dan kontribusi yang kuat untuk memimpin para ummat manusia dalam memberikan perubahan terhadap peradaban zaman. seyogyanya hal tersebut jika ditilik melalui hukum Ilahi, Allah SWT. menciptakan makhluk-Nya dengan dua jenis kelamin (yakni laki-laki dan wanita) dengan background yang sama, perlakuan yang sama, dan kedudukan gender yang sama, mereka sama-sama punya hak untuk dilindungi, punya hak untuk berperan, punya hak untuk memperoleh kehidupan yang layak, dan sebagainya. sehingga implikasi sebenarnya negara

¹⁴ Muhammad Mushfi et al., "Transinternalisasi Nilai-Nilai Kepesantrenan Melalui Konstruksi Budaya Religius Di Sekolah," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 16, no. 1 (2019): 1-12.

tidak boleh menjadi tameng penghalang eksplorasi kaum wanita dimuka umum demi terciptanya kehidupan manusia yang telah dikehendaki bersama.

Narasi Kepemimpinan Wanita

Kepemimpinan merupakan kajian yang unik untuk diteliti, mengingat banyaknya aksidental panas yang terjadi di dalamnya. Lebih-lebih banyak dengungan yang kontra terhadap kepemimpinan wanita banyak menimbulkan kontroversi didalamnya, baik yang memperbolehkan maupun yang mengharamkan, mulai dari karakterisasi, kebudayaan, social, dan kepolitikan. Bahkan fenomena kepemimpinan yang terjadi di dalam pribumi, telah memberikan perubahan yang besar terhadap tatanan pemerintahan yang ada.

Kepemimpinan dapat diartikan sebagai proses memberikan pengaruh sosial dari seorang *leadership* (pemimpin) dalam berpartisipasi secara suka rela kepada anggotanya untuk mencapai tujuan tertentu.¹⁵ Dalam hal ini, Robbins menuturkan bahwa kepemimpinan diartikan sebagai usaha pemimpin untuk melakukan kemampuan mempengaruhi suatu komunitas menuju tercapainya sasaran.¹⁶ Sedangkan menurut Gibson menuturkan bahwa kepemimpinan merupakan usaha seseorang dengan gaya mempengaruhi dan tanpa ada paksaan untuk memotivasi orang lain dalam mencapai suatu tujuan.¹⁷ Di samping itu, kepemimpinan merupakan suatu usaha seseorang untuk mempengaruhi orang lain dalam hal bekerja sama untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan. dalam hal ini, suatu gender bukanlah sebab terhalangnya seseorang menjadi pemimpin, semua orang berhak memimpin dalam organisasi, begitu pula wanita dapat

¹⁵ Jurotun and Titi Prihatin , Samsudi, "MODEL SUPERVISI AKADEMIK TERPADU BERBASIS PEMBERDAYAAN MGMP UNTUK MENINGKATKAN KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU MATEMATIKA," *Penelitian Tindakan Sekolah Dan Kepengawasan* 2, no. 1 (2015): 27-34.

¹⁶ Husen Hasan Basri, "SPIRITUALITAS DAN PESANTREN SPIRITUAL DZIKRUSYIFA ASMA BEROJOMUSTI LAMONGAN SPIRITUALITY AND DZIKRUSYIFA ASMA BEROJOMUSTI LAMONGAN SPIRITUAL PESANTREN," *Edukasi Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan* 13, no. 1 (2015): 96-119.

¹⁷ Muh. Khoirul Rifa 'i, "INTERNALISASI NILAI-NILAI RELIGIUS BERBASIS MULTIKULTURAL DALAM MEMBENTUK INSAN KAMIL," *Pendidikan Agama Islam* 4, no. 1 (2016): 116-33.

dijadikan sosok *leader* yang akan memberikan sumbangsih tenaga maupun pikiran untuk memajukan suatu organisasi.

Dalam firman Allah S.W.T. Q.S. Al-Baqarah ayat 247:

قَالَ ان الله عليكم وزاه بسطة في العلم و الجسم و الله يؤتى ملكه من يشاء والله واسع عليم

اصطفه

Artinya: "Nabi (mereka) berkata: "Sesungguhnya Allah telah memilih rajamu dan menganugerahinya ilmu yang luas dan tubuh yang perkasa." Allah memberikan pemerintahan kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan Allah Maha Luas pemberian-Nya lagi Maha Mengetahui.

Dalam ayat tersebut *و الله يؤتى ملكه من يشاء* menjelaskan bahwa Allah menyerahkan kursi kepemimpinan terhadap siapapun, tanpa memperhatikan muda atau tua, miskin atau kaya, pria atau wanita, hitam atau putih dan sebagainya, kursi kepemimpinan di tunjukkan oleh Allah S.W.T. bagi seseorang yang dapat memberikan pengaruh terhadap oranglain dan dapat memotivasi orang lain agar dapat mencapai tujuan yang efektif dan efisien.

Dalam Intelektual khazanah politik keislaman, kepemimpinan secara islami yakni kepemimpinan yang sesuai dengan amanah yang akan ia pertanggungjawabkan kelak dihadapan Allah SWT.¹⁸ tanpa ada jurang pemisah antara pemimpin dengan suara rakyat artinya seorang pemimpin secara siap siaga melayani kepentingan rakyat dimana pun tempatnya dan kapanpun waktunya. kekuasaan secara mutlak berada di tangan Khalifah. kaum muslim harus dapat menyerahkan sepenuhnya loyalitas rakyat kepada pemimpin yang absah. rakyat dilarang untuk memberikan loyalitasnya kepada orang lain selama khalifah yang absah masih berada pada jabatannya dan memerintah sesuai dengan hukum Allah SWT. sesuai dengan sabda Rasulullah SAW: *"Siapa saja yang telah membai'at seorang Imam (Khalifah), lalu ia memberikan uluran tangan dan buah hatinya, hendaknya ia*

¹⁸ Akmal Mundi, "Amplifikasi Profesi Guru Dalam Proses Pendidikan Transformatif Perspektif Al-Ghazali," *Jurnal Ilmiah ISLAM FUTURA* 18, no. 1 (2018): 159-84.

mentaatnya jika ia mampu. Apabila ada orang lain hendak merebutnya (kekuasaan itu) maka penggallah leher orang itu.” [HR. Muslim].

Menurut hadits diatas mengatakan bahwa wajib hukumnya bagi rakyat muslim untuk mematuhi seorang pemimpin (khalifah) yang masih amanah dalam mempertahankan amanah dan hukum Allah SWT. adanya pemimpin yang masih amanah terhadap hukum Allah akan dapat lebih bertanggung jawab terhadap jaminan kesejahteraan masyarakatnya, daripada seorang pemimpin yang hanya memprioritaskan kepentingan pribadi daripada kepentingan umat. seperti yang telah dicontohkan oleh Ratu Shafiatuddin, seorang pemimpin provinsi di Aceh. Posisi Ratu Shafiatuddin pada saat itu sebagai pengganti suaminya Iskandar Tsani, untuk memerintah di kota Aceh. dalam segi kepemimpinan beliau dikenal sebagai pemimpin wanita yang amanah terhadap hukum syari’at yang pada saat itu Aceh menggunakan hukum Islam dalam pemecahan problematika yang ada di kota tersebut.

Emansipasi wanita dapat pula ditunjukkan melalui kepemimpinan dalam suatu organisasi dalam mencapai tujuan tertentu. wanita memiliki potensi untuk berhak menjadi pemimpin. bahkan mayoritas dari kalangan wanita menjadi tokoh dalam sistem kepemimpinan kemasyarakatan maupun politik dalam cakupan yang luas. seperti halnya kepemimpinan wanita pesantren yang dikenal dengan sebutan *bu Nyai*.¹⁹ Dalam pengamatannya Dr. Mastuhu mengatakan bahwa seiring dengan perkembangan zaman, kepemimpinan dalam pesantren mengalami proses regenerasi dan pergeseran, yakni dari sistem kepemimpinan kharismatik mengarah ke sistem kepemimpinan rasional. dalam sistem kepemimpinan kharismatik lebih cenderung terhadap adanya kepemimpinan dan kekuasaan disebabkan karena karunia dari tuhan. sementara kepemimpinan pesantren rasional beranggapan kepemimpinan dan kekuasaan berasal dari perspektif santri dan masyarakat sekitar mengenai kedalaman ilmu dan pengetahuan.

¹⁹ Citra Mustikawati, “Pemahaman Emansipasi Wanita,” *Jurnal Kajian Komunikasi* 3, no. 1 (2015): 65–70, <https://doi.org/10.24198/jkk.vol3n1.8>.

pengamatan tersebut berdasarkan pada pengamatan terhadap sistem kepemimpinan dari ulama perempuan (*bu Nyai*).²⁰

Ulama perempuan (*bu Nyai*) dalam segi historis muncul sejak awal dekade tahun 90-an. Faktor yang menyebabkan adanya pemimpin wanita ialah: dari segi eksternal, munculnya kepemimpinan ulama perempuan timbul karena desakan modernisasi sehingga menimbulkan efek kesadaran terhadap semua komponen dalam pesantren makna demokrasi, HAM, feminisme wanita muslim di Indonesia. sehingga, dalam kajian Fiqh didalam cenderung terkesan eksistensi bias gender memiliki koreksi yang tajam dalam lingkungan.²¹ kepemimpinan bukan untuk memonopoli kaum laki-laki. namun, ia juga memiliki jabatan dan ruang selama ia mampu untuk memimpin.²² Karena selama ini paradigma mengenai wanita dianggap sebagai sosok yang kurang berkiprah dalam dunia publik. padahal anggapan tersebut dianggap kurang tepat. Wanita juga mampu untuk mengapresiasi dirinya dalam dunia publik lebih-lebih dalam lingkup pesantren. Suwondo (1981) mengatakan bahwa wanita dalam menjalankan fungsi ekstern harus bergerak dalam bidang konstruktivitas pembangunan dan pembinaan bangsa ialah sebagai berikut:

1. konstruktivitas pembangunan yang universal membutuhkan sumbangsih wanita dan pria secara maksimal dalam segala aspek kehidupan. oleh karenanya, pria dan wanita memiliki posisi yang sama untuk andil sepenuhnya dalam segala aspek konstruktivitas pembangunan.
2. eksistensi wanita dalam aspek konstruktivitas pembangunan tidak mengurangi sumbangsihnya dalam hal ihwal pembinaan rumah tangga dan pembinaan terhadap bangsa dalam kehidupan.

²⁰ Akhmad Alim Makmudi, Ahmad Tafsir, Ending Bahruddin, "Pendidikan Jiwa Perspektif Ibn Qayyim Al-Jauziyyah," *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2018): 42–60, <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v7i1.1366>.

²¹ Warsito, "Perempuan Dalam Keluarga Menurut Konsep Islam Dan Barat," *Kependidikan Islam* 14, no. 2 (2013): 148–63.

²² Rizki Noura Arista, "Konsep Pendidikan Menurut Al-Ghazali Dan Relevansinya Dalam Pendidikan Di Indonesia," *Jurnal Tawadhu* 3, no. 2 (2019): 883–92.

3. peningkatan terhadap aspek pengetahuan wanita sebagai bentuk perwujudan pembinaan terhadap bangsa seutuhnya.

sosok pemimpin wanita dalam pesantren dalam implementasinya bukan hanya bertanggung jawab terhadap sistem kelola pesantren, namun juga menjadi guru yang mampu membimbing spiritualisme santri, sabagai *uswah* (panutan) dan *leader* informal bagi masyarakat sekitar.²³

EMANSIPASI WANITA DALAM PERSPEKTIF ISLAM

Timbulnya gerakan Emansipasi wanita ditandai oleh doktrin-doktrin wanita yang dianggap sebagai makhluk pembawa malapetaka sehingga melahirkan watak pengaruh perlakuan diskriminasi terhadap kaum wanita, akibatnya posisi wanita pada saat itu dianggap kurang menguntungkan. Hal ini berhasil menggugah ajaran Islam sendiri untuk dapat menafikan konsep kesetaraan gender kaum pria dan wanita. Sehingga manusia tidak lagi melakukan kedzaliman terhadap kaum wanita dan mampu mengangkat derajat kaum hawa.

Sumber fiman Allah yang mahsyur dijadikan rujukan dalam pembicaraan mengenai asal penciptaan kaum wanita ialah Q.S An-Nisa' ayat 1:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا
وْنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

Artinya: "Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu." (Q.S An-Nisa':1)

²³ Baqiyatus Sholehah Abd. Hamid Wahid, Chusnul Muali, "Pendidikan Akhlak Perspektif Al-Ghazali," *At-Tajdid: Jurnal Ilmu Tarbiyah* 7, no. 2 (2018): 190-205.

Menurut pendapat mufassirin, maksud dari kata *nafsun wahidah* ialah adam, sedangkan maksud dari kata *wakhalaqa minha zaujaha* yakni isteri nabi Adam, yakni Siti Hawa.²⁴ Perspektif ini menimbulkan paradigma yang negatif terhadap kaum wanita. Karena wanita dianggap bagian dari pria yakni tercipta dari tulang rusuknya sehingga pria dianggap kedudukannya lebih tinggi dari wanita. Menurut kitab-kitab tafsir terdahulu mengatakan hal yang sama terhadap paradigma wanita dalam kehidupan. Padahal perlu digaris bawahi bahwa hakikat wanita ialah:

a. Wanita dan Pria Kedudukannya Setara di hadapan Allah SWT.

Wanita dan pria merupakan kesatuan makhluk tuhan yang memiliki kesamaan posisi menurut pandangan sang Khlik. Secara tekstual yang mendukung konsep tentang kesetaraan gender ialah terdapat dalam QS. At-Taubah ayat 71:

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ
وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Artinya: “Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma’ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana”.(QS. At- Taubah : 71)

Makna kata “awliya” dalam ayat tersebut ialah mengandung pengertian kerjasama bantuan dan sistem penguasaan. Sementara memerintah pengerjaan *Amar ma’ruf nahi munkar* merupakan bentuk kebaikan selama didunia. Seperti halnya perbuatan menasehati, menda’wah bahkan mengkritik pemerintah setempat agar mereka menyadari kesetaraan kedudukan pria dan wanita, sehingga tidak ada lagi tindakan diskriminasi

²⁴ Muhammad Ali Ash-Shabuni, Rawa “ Iyul Bayan, Tafsir Min Ayat Al-Qor “ An, Juz, I, Makkah: Dar Al-Kutub Al-Islamiyah, 2001), H. 331, 2001.

terhadap kaum wanita.²⁵ Manusia satu dengan manusia yang lainnya merupakan satu kesatuan makhluk yang berada di bumi sehingga perilaku mereka merupakan cerminan kehidupan suatu negara.²⁶ Apabila suatu kaumnya hidup secara damai, saling menghargai satu dengan lainnya, saling menghormati, jauh dari tindakan diskriminasi terhadap makhluk lainnya berarti negara tersebut merupakan negara *thayyibah* (baik) dan sebaliknya jika dalam suatu negara bangsanya hidup dalam penderitaan, pengekangan, permusuhan dll. Maka negara tersebut merupakan negara *suu'* (*jelek*) penduduknya.

b. Wanita dan Pria dipandang berbeda berdasarkan Ketaqwaanya Kepada Allah SWT.

Wanita dan pria merupakan makhluk Allah SWT yang memiliki kesetaraan gender dihadapan-Nya faktor pembeda (*distinction*) ialah faktor spiritual berupa tingkat ketaqwaan seperti halnya yang telah tercantum dalam Q.S Al-Hujurat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ
إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: "Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling taqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal (QS, alHujurat: 13).

Ayat tersebut menjelaskan bahwa agama islam datang sebagai penengah terhadap paradigma subordinasi kedudukan wanita dalam sosial kemasyarakatan, islam juga merupakan agama *rahmatan lila'lamin*

²⁵ Cucun Novianti Naila Farah, "Fitrah Dan Perkembangan Jiwa Manusia Dalam Perspektif Al-Ghazali," *Jurnal YAQZHAN* 2, no. 2 (2016): 189–215.

²⁶ Nur Hasan, "Elemen-Elemen Psikologi Islami Dalam Pembentukan Akhlak" 3, no. 1 (2019): 105–24.

yang mengajarkan manusia tentang konsep suatu keadilan, penghormatan, kesamaan, serta menghilangkan bentuk-bentuk kedzaliman terhadap suatu kaum. konsep tersebut memang harus terjadi keserasian agar tidak terjadi suatu ketimpangan sosial sehingga timbulnya gerakan saling mengunggulkan terhadap suatu kaum.²⁷ Efek adanya sikap pengunggulan terhadap suatu kaum ialah sangat besar yakni perpecahan antara suatu kaum, perlakuan diskriminasi saling membenci, saling meneror, dsb. Sehingga kehidupan yang dirasakan ialah merasa terkekang dan merasa tidak aman. lebih-lebih terhadap kaum wanita yang memiliki naluri yang lemah, pada hakikatnya butuh akan perlindungan dan keamanan bukan diskriminasi dan penindasan. islam hadir memberikan peringatan terhadap semua komunitas agar mereka sadar bahwa pria dan wanita merupakan sama-sama makhluk Allah SWT. yang menjadi segi pembeda ilahi yakni ukuran dari ketaqwaan seseorang sehingga ia mendapatkan derajat yang tinggi di sisi tuhan-Nya.

c. Wanita dan Pria boleh berpolitik

Pria dan wanita pada hakikatnya merupakan seorang khalifah dimuka bumi, mereka memiliki peluang untuk menjadi pemimpin bagi ummat, agar dapat memperbaiki tatanan pemerintahan yang berintegritas dalam kehidupan. Adapun dasar rujukan pria dan wanita diperbolehkan berpolitik menurut ulama ialah terdapat pada QS. Asy-Syura ayat 38 :

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَى بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ

artinya: *Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan salat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka; dan mereka menafkahkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka.” (QS. asy-Syura)*

Menurut ayat diatas menjelaskan bahwa pria dan wanita dapat melakukan politik dalam kehidupan, dapat menjadi pemimpin bagi ummat, apabila

²⁷ Syamsul Kurniawan, “Pendidikan Karakter Dalam Islam Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan Karakter Anak Berbasis Akhlaq Al-Karimah,” *Jurnal Tadrib* 3, no. 2 (2017): 197–215.

mereka mendapatkan permasalahan dapat diatasi melalui jalan musyawarah tercapainya suatu keputusan bersama yang akan membawa sumbangsih kehidupan dapat menjadi lebih tertata. Menurut setia Edy Purnomo dan ratna wijayanti mengatakan bahwa sistem kepemimpinan yang baik akan terlaksana dengan baik jika pemimpin menjalankan dua dimensi kepemimpinan yakni struktur prakarsa (*initiating structure*) dan pertimbangan (*consideration*), yakni pemimpin yang memiliki sikap pertimbangan terhadap perasaan dan kesejahteraan anggotanya.²⁸ Dalam hal ini pria dan wanita memiliki dimensi peluang untuk dapat berpolitik memimpin kehidupan umat. seperti halnya R.A kartini dengan perjuangannya mampu mencetuskan emansipasi wanita sehingga terlahirlah kesetaran gender antara pria dan wanita, wanita mampu mengambil peran pria serta pria mampu mengambil peran wanita.

Adanya alasan diatas dapat memberikan kesadaran kepada kaum wanita bahwa wanita merupakan bagian terbesar dari masyarakat secara konkret, jika wanita dalam kehidupan dapat menjadi uswah yang baik bagi kehidupan, maka baiklah negara tersebut. dan sebaliknya, apabila wanita *berakhlaqul madzmumah* dalam kehidupan, maka rusaklah negara ini. oleh karenanya, wanita menjadi tolak ukur utama kehidupan bangsa.²⁹ Yusuf Qardhawiy menuturkan bahwa, dalam syari'at Islam membolehkan terhadap kaum wanita untuk mengambil peran tertinggi dalam pengadilan, menjadi kandidat parlemen dan mendapatkan porsi hak-hak politik secara penuh.³⁰ Jika peran kepemimpinan wanita dalam lingkup ruamh tangga dipahami secara normatif, maka hal tersebut tidak dapat menjadi hak permanent sehingga dapat diubah. namun, jika dipahami secara konstektual, maka dapat dipahami bahwa ada saatnya peran wanita merupakan keniscayaan sehingga ada pada saat tertentu wanita dapat menjadi pemimpin. Begitu luas peranan

²⁸ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Bumi Aksara), 2009.

²⁹ Paisol Burlian, "Konsep Al-Nafs Dalam Kajian Tasawuf Al-Ghazali," *Jurnal TEOLOGIA* 24, no. 2 (2013): 1-24.

³⁰ Dyah Indraswati and Muhammad Sobri, "Keteladanan Guru Sebagai Sarana Penerapan Pendidikan Karakter Siswa," *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia* 4, no. 2 (2019): 29-33.

kaum hawa untuk dapat mengaktualisasikan dirinya dalam khalayak umum sehingga ia dapat berpartisipasi dalam kehidupan demi kebaikan umat. Seperti halnya Fathimah binti Muhammad telah memosisikan dirinya menjadi pendukung prioritas dalam penegakan da'wah nabi hingga sampai akhir hayatnya.

Emansipasi Kepemimpinan Wanita pada Instansi Lembaga Islam

Dari segi Internal, peran wanita dalam pesantren dapat diketahui bahwa pesantren mengalami regenerasi yang tidak hanya berpacu pada kaum pria namun secara normatif wanita dapat menjadi pemimpin bagi ummat. Peran wanita sangat dibutuhkan dalam lingkup pesantren sebagai sosok penyebar da'wah Islam, seperti yang telah dicontohkan isteri nabi sendiri Sayyidah Khadijah sebagai pelopor utama pendukung risalah Ilahi, pencari nafkah sekaligus sosok relawan yang menjihadkan diri dan hartanya demi kepentingan da'wah nabi. Hal ini sebagai bukti bahwa wanita pada zaman Rasulullah SAW mampu bekerja dan memimpin demi kepentingan *dinul Islam*. Rasulullah SAW bersabda : "*man istatha'a minkum an yanfa'a akhahu fal yanfa'hu.*" (HR. Muslim), (siapa saja diantara kalian yang mampu memberi manfaat kepada saudaranya, maka hendaklah ia melakukannya). Dalam regenerasi kepemimpinan pesantren, wanita harus mampu menjadi kaderisasi dalam kepemimpinan selanjutnya. Peran wanita disini sebagai pengganti dari peran pria sebagai figur tauladan santri dan masyarakat.

Dalam sistem kepemimpinan transformasional wanita memiliki proporsi yang cukup luas, karena wanita dalam sistem kepemimpinannya memiliki cara kunikan tersendiri. Istilah Ulama wanita atau bu Nyai dalam idealitas pemikiran satu rumpun dengan pemikiran ummat. Tidak hanya bermakna individu yang hanya mahir dalam hal-hwal agama saja namun, mumpuni dalam segala aspek. Jika ditinjau secara ontologis, bu Nyai adalah sosok individu yang memiliki kelebihan dan mumpuni dalam segala tataran kehidupan, lebih-lebih terhadap problematika kehidupan masyarakat, sekaligus kontrol sosial. Bu Nyai adalah sosok yang memiliki wibawa yang

tinggi dan menempati posisi tinggi (*high level*) dalam strata social, bahkan ucapan dari bu Nyai merupakan titah bagi santri dan masyarakat sekitar.

Bu Nyai merupakan sendi dasar bagi kehidupan masyarakat dapat mencetak kader dan dapat sebagai pencurah perhatian terhadap pembinaan warga dan masyarakatnya. Dalam hal ini, kepemimpinan ulama wanita telah memberikan sumbangsih positif bagi pembinaan moral warga dan masyarakat. Bu Nyai dalam implementasinya tidak terfokus pada pembenahan moral namun juga dari aspek ke-*ubudiyah*-an yang menyangkut hubungan kepada sang Khaliq.

Dari hasil pengamatan penulis dan didukung dengan pengumpulan data berupa wawancara terhadap tokoh masyarakat dan santriwati wilayah Fathimatuzzahro'. Dalam Ponpes Nurul Jadid di suatu wilayah terdapat figur Ulama perempuan yang dijadikan sorotan masyarakat, beliau dikenal oleh masyarakat luas sebagai sosok pemimpin arif, bijaksana, wara', zuhud, tawadhu, memiliki kedalaman ilmu. beliau bernama Ny.Hj.Aisyah Zaini. beliau erat dikenal dengan panggilan Bu Nyai Isa. pada saat ini, usia beliau sekitar 80 tahun beliau menjadi pemangku dari wilayah Fathimatuzzahro'.

dapat disimpulkan argumen mereka tentang sistem kepemimpinan Ny.Hj. Aisyah Zaini, bahwa Dalam kegiatan sehari-harinya pengajaran beliau berupa pembentukan moral dan karakter santri. hal ini dibuktikan dari pengajaran beliau dengan nuansa islamic, seperti pengajaran baca tulis Al-Qur'an bagi pemula, sistem hafalan dan setoran Al-Qur'an, mengaji Al-Qur'an, sholat berjama'ah, wiridan, sorogan, terapi qalbu. Dalam sosial kemasyarakatan beliau sering memberikan terapi Qalbu kepada para wali santri sebagai bentuk penanaman akhlakul karimah dalam diri manusia sehingga mampu memberikan pengajaran yang baik kepada putra-putrinya. tak hanya itu, beliau dikenal sebagai orang yang dermawan dan suka membantu masyarakat sekitar yang memiliki ekonomi menengah ke bawah.

Dalam perannya di lingkungan pesantren, Bu Nyai Isa memiliki sebuah pesantren perempuan yang bernama Fathimatuzzahro'. Dinamakan

Fathimatuzzahro' karena "dinisbatkan" kepada putri Rasulullah yang bernama Sayyidah Fathimatuzzahro'. Pesantren yang telah diasuh Bu Nyai Isa sejak tahun 1960 ini didirikan atas keinginannya sendiri. Pada awalnya, keinginan Beliau tidak direstui sang suami dengan pertimbangan profesionalisme. kepada sang suami sampai akhirnya ia mengizinkan niat agung istrinya. Dengan modal dana seadanya, pesantren perempuan Fathimatuzzahro' akhirnya berdiri meskipun dalam bentuk sebuah musholla. Beberapa tahun kemudian, Bu Nyai Isa akhirnya berhasil membangun empat lokal sekaligus, masing-masing untuk tempat tinggal santri, dilanjutkan dengan pembangunan tiga buah lokal, masing-masing untuk kantor (satu lokal) dan tempat tinggal santri (dua lokal). Sebagai institusi pendidikan bagi kaum perempuan, Pesantren putri Fathimatuzzahro' bertujuan mendidik dan mempersiapkan anak didik menjadi anak yang "*shalehah dan akromah*", yaitu memiliki pengetahuan luas, berbudi luhur, dan bertakwa kepada Allah SWT. Kehadirannya, merupakan fenomena baru dalam tradisi Pesantren karena berbeda dengan kebanyakan tradisi pesantren lain di Jawa pada umumnya yang eksklusif diperuntukkan bagi laki-laki. Seperti halnya laki-laki, perempuan juga menempati posisi yang sama dalam kehidupan sosial karena sebagai makhluk sosial perempuan mempunyai tanggungjawab terhadap dirinya dan masyarakatnya. Perempuan sebagai sendi dasar bagi kehidupan masyarakat diharapkan dapat mencetak generasi penerus dan dapat mencurahkan perhatiannya terhadap pembinaan warga yang baik di lingkungan masyarakatnya. Dengan demikian, perempuan pada hakikatnya secara langsung telah memberikan sumbangan dan dampak positif bagi pembinaan moral masyarakat. Sementara itu, sebagai makhluk Allah, perempuan harus mengabdikan kepada-Nya sebagaimana juga laki-laki. Pengabdian makhluk kepada khaliqnya atau biasa disebut ibadah adalah juga merupakan kewajiban yang harus dilakukan perempuan sehingga dapat dipahami bahwa ia memiliki kebebasan seluas-luasnya, baik dalam masalah *ubudiyah* maupun sosial kemasyarakatan, baik dalam arti sempit maupun

luas. Mengenai peranan perempuan dalam keluarga, terutama berkaitan dengan hak dan kewajiban suami-istri, Bu Nyai Isa membaginya sesuai dengan konsep Islam. Menurutnya, ada dua hal yang harus dipertimbangkan dalam hak suami sebagai pengelola keluarga (mencari nafkah), dan pemutusan hubungan pernikahan (thalak): (1) pemenuhan kewajiban seorang suami yang biasa dilakukan di luar rumah, menjadikan istri sebagai pemegang kekuasaan *de facto* atas berbagai kebijakan pengelolaan rumah tangga, apalagi secara kodrati perempuan memiliki kecenderungan watak yang menunjang dalam pelaksanaan tugas pembinaan kepribadian anak-anak; dan (2) hak yang berkaitan dengan pembinaan anggota keluarga (anak-anak) dalam hukum Islam (fiqih) lebih memilih pihak istri/ibu sebagai pelaksana, meskipun beban kewajibannya tetap berada di bawah tanggungjawab suami/ayah.

Kesimpulan

Revitalisasi pemahaman gender dalam bidang kepemimpinan menjadi sorotan utama dalam publik, begitu jua dalam lingkup pesantren mayoritas kepemimpinan diperankan oleh ulama laki-laki yang dikenal dengan sebutan *kyai*. emasipasi wanita mengenalkan pemahaman baru untuk merintis kaderisasi penyiaran islam melalui kepemimpinan ulama wanita yang bermunculan sejak dekade 90-an. Hal ini menjadi solusi permasalahan *gender awarnees* yang secara empirisnya menjadi wacana diskursus yang cukup ramai di khalayak ramai. Dalam hal ini, *gender awareness* yang dimaksudkan ialah suatu aktivitas untuk menyetarakan gender atau jenis kelamin tertentu dalam publik dan sosial kemasyarakatan. *Bias gender* dalam kepemimpinan diartikan sebagai aktivitas kepemimpinan yang menyetarakan terhadap jenis kelamin tertentu sehingga dapat memberikan perubahan yang besar terhadap peradaban zaman.

Secara universal, pemahaman gender digunakan sebagai faktor utama pengidentifikasian perbedaan wanita dan pria dalam sosial kemasyarakatan. perspektif islam sendiri dalam hal kepemimpinan, memperbolehkan wanita

memimpin. tiga faktor pembeda indikator pertimbangan timbulnya emansipasi kepemimpinan wanita yakni: *pertama*, wanita dan pria memiliki kedudukan yang setara di hadapan Allah SWT. *kedua*, tolak ukur kedudukan manusia dihadapan Allah SWT terletak pada ketaqwaannya kepada Allah SWT. *ketiga*, wanita diperbolehkan berpolitik. berdasarkan analisa itulah bahwasanya wanita juga berhak mengambil peranan kepemimpinan. Dalam lingkup pesantren peran wanita bukan hanya sebagai pendamping ulama laki-laki dan sebagai muallimah ataupun pentashih santri, namun juga berhak mengambil peran kepemimpinan. seperti yang dicontohkan pesantren Nurul Jadid yang menganut sistem kepemimpinan sentralisasi. dalam hal ini, setiap wilayah atau daerah tertentu dapat diduduki oleh seorang pemimpin saja atau lebih. dalam kasus ini, wilayah Fathimatuzzahro' memiliki pemangku dari kalangan wanita, yakni Al-Mukarromah Ny. Hj. Aisyah Zaini. yang dikenal dan dipercaya oleh masyarakat luas sebagai figur pemimpin yang amanah dan mampu memperbaiki akhlak santri. hal ini sebagai bukti bahwa wanita mampu mengambil peran kepemimpinan sebagai bentuk emansipasi wanita yang berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- 'i, Muh. Khoirul Rifa. "INTERNALISASI NILAI-NILAI RELIGIUS BERBASIS MULTIKULTURAL DALAM MEMBENTUK INSAN KAMIL." *Pendidikan Agama Islam* 4, no. 1 (2016): 116–33.
- Abd. Hamid Wahid, Chusnul Muali, Baqiyatus Sholehah. "Pendidikan Akhlak Perspektif Al-Ghazali." *At-Tajdid: Jurnal Ilmu Tarbiyah* 7, no. 2 (2018): 190–205.
- Abidin, Zainal. "KESETARAAN GENDER DAN EMANSIPASI PEREMPUAN." *Tarbawiyah* 12, no. 1 (2015): 1–18.
- Amar, Syahrul, and Di Indonesia. "PERJUANGAN GENDER DALAM KAJIAN SEJARAH WANITA INDONESIA PADA ABAD XIX." *Fajar Historia* 1, no. 2 (2017): 106–19.
- Arista, Rizki Noura. "Konsep Pendidikan Menurut Al-Ghazali Dan Relevansinya Dalam Pendidikan Di Indonesia." *Jurnal Tawadhu* 3, no. 2 (2019): 883–92.
- Basri, Husen Hasan. "SPIRITUALITAS DAN PESANTREN SPIRITUAL DZIKRUSSYIFA ASMA BEROJOMUSTI LAMONGAN SPIRITUALITY AND DZIKRUSSYIFA ASMA BEROJOMUSTI LAMONGAN SPIRITUAL PESANTREN." *Edukasi Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan* 13, no. 1 (2015): 96–119.
- Burlian, Paisol. "Konsep Al-Nafs Dalam Kajian Tasawuf Al-Ghazali." *Jurnal TEOLOGIA* 24, no. 2 (2013): 1–24.
- Fitriyati, Hj. "Emansipasi Wanita.pdf." *An-Nisa* iv, no. 2 (2013): 20–89.
- Hasan, Nur. "Elemen-Elemen Psikologi Islami Dalam Pembentukan Akhlak" 3, no. 1 (2019): 105–24.
- Hoerunnisa, Elsa, and Aceng Kosasih. "Strategi Pihak Pesantren Dalam Mengatasi Santri Yang Melakukan Perilaku Menyimpang." *Sosietas* 7, no. 1 (2017): 323–28.
- Indraswati, Dyah, and Muhammad Sobri. "Keteladanan Guru Sebagai Sarana Penerapan Pendidikan Karakter Siswa." *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia* 4, no. 2 (2019): 29–33.
- Islam, Syaiful, and Universitas Nurul Jadid. "OASE SPIRITUAL PESANTREN DI NUSANTARA : STRATEGI MEMBANGUN EMOTIONAL SPIRITUAL

QUOTIENT (ESQ) SANTRI." *Jurnal Islam Nusantara* 2, no. 2 (2018): 245-68.

Jurotun, and Titi Prihatin , Samsudi. "MODEL SUPERVISI AKADEMIK TERPADU BERBASIS PEMBERDAYAAN MGMP UNTUK MENINGKATKAN KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU MATEMATIKA." *Penelitian Tindakan Sekolah Dan Kepengawasan* 2, no. 1 (2015): 27-34.

Kuasa, Yang Maha. "Pesantren Tradisional Sebagai Basis Pembelajaran Nahwu Dan Sharaf Dengan Menggunakan Kitab Kuning." *Al-Ta'rib Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasa Araban* 6, no. 1 (2018): 19-25.

Kurniawan, Syamsul. "Pendidikan Karakter Dalam Islam Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan Karakter Anak Berbasis Akhlaq Al-Karimah." *Jurnal Tadrib* 3, no. 2 (2017): 197-215.

Ma'rifah, Siti. "Pesantren Sebagai Habitus Peradaban Islam" 9, no. 2 (2015): 347-66.

Mahfud, Dawam, Nafatya Nazmi, Nikmatul Maula, and A Pendahuluan. "RELEVANSI PEMIKIRAN FEMINIS MUSLIM" 11, no. 1 (2015): 95-110.

Makmudi, Ahmad Tafsir, Ending Bahruddin, Akhmad Alim. "Pendidikan Jiwa Perspektif Ibn Qayyim Al-Jauziyyah." *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2018): 42-60. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v7i1.1366>.

Muhammad Ali Ash-Shabuni, Rawa " Iyul Bayan, Tafsir Min Ayat Al-Qor " An, Juz, I, Makkah: Dar Al-Kutub Al-Islamiyah, 2001), H. 331, 2001.

Mundiri, Akmal. "Amplifikasi Profesi Guru Dalam Proses Pendidikan Transformatif Perspektif Al-Ghazali." *Jurnal Ilmiah ISLAM FUTURA* 18, no. 1 (2018): 159-84.

Mushfi, Muhammad, El Iq, Universitas Nurul, Jadid Probolinggo, Universitas Nurul, and Jadid Probolinggo. "Transinternalisasi Nilai-Nilai Kepesantrenan Melalui Konstruksi Budaya Religius Di Sekolah." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 16, no. 1 (2019): 1-12.

Citra Mustikawati. "Pemahaman Emansipasi Wanita." *Jurnal Kajian Komunikasi* 3, no. 1 (2015): 65-70. <https://doi.org/10.24198/jkk.vol3n1.8>.

Naila Farah, Cucun Novianti. "Fitrah Dan Perkembangan Jiwa Manusia Dalam Perspektif Al-Ghazali." *Jurnal YAQZHAN* 2, no. 2 (2016): 189-215.

- Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Bumi Aksara), 2009.
- Siri, Hasnani. "Gender Dalam Perspektif Islam." *Al-Maiyyah* 7, no. 2 (2014): 232–51.
- Syatibi, Ibi. "Kepemimpinan Perempuan Di Pesantren." *Al-Ahwal: Jurnal Hukum Keluarga Islam* 2, no. 1 (2016): 29–46.
- Try, Aris, and Andreas Putra. "Peran Gender Dalam Pendidikan Islam" III, no. 2 (2014): 327–43. <https://doi.org/10.14421/jpi.2014.32.325-343>.
- W, A B Û Al-qâsim Al-qusyairî, and Muhammad Arifin. "Landasan Pendidikan Spiritual Abu Al-Qasim Al-Quyairi." *Miqot* 12, no. 2 (2017): 237–59.
- Warsito. "Perempuan Dalam Keluarga Menurut Konsep Islam Dan Barat." *Kependidikan Islam* 14, no. 2 (2013): 148–63.
- Wieringa, Saskia. *Pasang Surut Gerakan Perempuan Indonesia*, 2010.